

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian terdiri dari subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor perikanan dan subsektor peternakan. Peternakan sebagai salah satu subsektor pertanian yang memegang peranan penting dalam pertanian di Indonesia secara umum. Peternakan dapat pula diartikan sebagai kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk dapat diambil manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Subsektor peternakan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pemenuhan pangan dan gizi masyarakat, terutama kebutuhan protein hewani (Arianti & Suryani, 2013). Subsektor peternakan terutama komoditas unggas mempunyai prospek pasar yang sangat baik karena didukung oleh karakteristik produk unggas yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, harga relatif murah dan mudah diperoleh karena sudah merupakan barang publik (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007). Komoditas ini merupakan pendorong utama penyediaan protein hewani nasional, sehingga prospek yang sudah bagus ini harus dimanfaatkan untuk memberdayakan peternak di pedesaan melalui pemanfaatan sumber daya secara lebih optimal.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Daging Ayam, Telur, Dan Susu Segar di Indonesia Tahun 2015 – 2019

Tahun	Daging Ayam (Ton)	Telur (Ton)	Susu Segar (Ton)
2015	1.628.307,00	1.372.829,00	835.124,60
2016	1.905.497,28	1.485.687,93	912.735,01
2017	3.175.853,00	4.632.834,10	928.108,13
2018	3.409.558,00	4.688.120,66	951.003,95
2019	3.495.090,91	4.753.382,00	996.442,44

Sumber : BPS Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020

Tabel 1. menunjukkan perkembangan produksi komoditi unggulan sub sektor peternakan yaitu daging ayam, telur, dan susu. Telur merupakan komoditi dengan produksi paling banyak selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2017 telur mengalami kenaikan produksi menjadi sebesar 4,6 juta ton, berbeda dengan tahun 2016 yang hanya memproduksi sebanyak 1,4 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa telur menjadi komoditi unggulan pertama pada subsektor peternakan.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Telur Ayam Ras di Jawa Barat Tahun 2014 – 2019

Tahun	Telur (Ton)
2014	134.581,00
2015	133.435,77
2016	139.192,78
2017	693.379,15
2018	802.859,62
2019	441.107,37

Sumber : BPS Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020

Dilihat dari Tabel 2. produksi telur ayam ras di Jawa Barat mengalami fluktuasi. Saat ini peternakan ayam petelur banyak digemari karena proses produksinya relatif lebih cepat dibandingkan dengan sapi atau hewan ternak lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari tingginya kontribusi produksi nasional ayam petelur terhadap total produksi nasional. Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang menempati peringkat ke-4 populasi ayam petelur terbanyak dengan jumlah 24.491.231 ekor (BPS Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020).

Tabel 3. Populasi Jumlah Ayam Petelur Di Jawa Barat Tahun 2016 – 2019

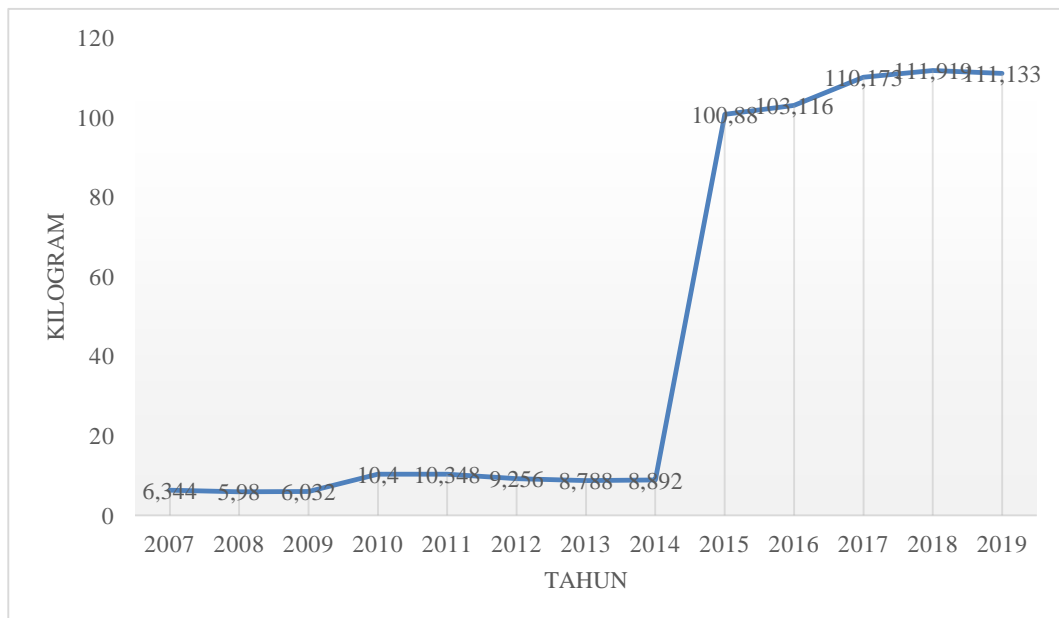
Kabupaten	2019	2018	2017	2016
Bogor	1.835.257	1.747.864	4.857.538	4.826.000
Sukabumi	1.424.774	1.410.688	2.848.000	3.234.199
Cianjur	4.548.692	4.354.347	1.634.267	1.634.256
Bandung	2.195.649	2.069.610	365.563	515.480
Garut	1.350.271	1.704.887	433.259	272.889
Tasikmalaya	2.099.897	2.020.004	878.648	817.490
Ciamis	1.503.459	1.488.426	1.231.415	1.218.861
Kuningan	509.938	463.580	613.905	606.705
Cirebon	1.340.966	1.294.466	81.507	90.629
Majalengka	1.055.026	1.029.294	366.342	363.686
Sumedang	597.432	519.506	196.842	30.661
Indramayu	1.403.906	1.757.547	15.736	15.350
Subang	1.439.970	1.425.798	62.950	61.900
Purwakarta	1.065.170	1.385.682	196.408	69.361
Karawang	556.204	498.123	64.625	58.750
Bekasi	789.262	786.510	146.280	145.489
Bandung Barat	1.904.818	1.709.345	181.690	186.079
Pangandaran	387.311	385.576	145.885	137.521

Sumber : BPS Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020

Seperti terlihat dalam Tabel 3. Kabupaten Tasikmalaya termasuk dalam tiga besar dengan jumlah populasi ayam petelur terbanyak di Jawa Barat. Dalam hal ini, Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan usaha ayam petelur. Salah satu desa yang berada di Kabupaten Tasikmalaya tepatnya Desa Rancapaku memiliki peternakan ayam petelur yang pemasarannya sudah

menembus pasar swalayan, akan tetapi terdapat beberapa risiko yang harus diantisipasi.

Banyaknya populasi ayam petelur sejalan dengan banyaknya jumlah konsumsi per kapita masyarakat yang semakin meningkat. Telur menjadi banyak diminati oleh masyarakat karena telur adalah salah satu sumber protein hewani selain daging, ikan dan susu. Telur memiliki kandungan gizi tinggi yang lengkap, mudah dicerna, serta harganya yang relatif murah sehingga dapat dengan mudah didapatkan oleh masyarakat. Besarnya kandungan kalori, protein dan lemak pada setiap 100 gram bagian telur yang dimakan yaitu kandungan kalori sebesar 162 kilokalori; 12,8 gram protein; dan 11,5 gram lemak (Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pertanian, 2010).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 1. Grafik Konsumsi Telur Ayam Ras Per Kapita di Indonesia

Meningkatnya populasi ayam dan konsumsi telur setiap tahunnya menyebabkan peningkatan produksi pada telur ayam ras, produksi telur ayam ras di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 1.372.829,00 ton, pada tahun 2016 meningkat 100.000 ton sehingga menjadi 1.485.687,93 ton, tahun 2017 mengalami peningkatan produksi yang sangat besar mencapai 4.632.834,10 ton, tetapi pada tahun 2018-2019 produksi telur ayam ras cenderung stabil dengan rata-rata produksi sebesar 4.720.751,33 ton. (BPS Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019).

Usaha peternakan ayam petelur sama seperti usaha pertanian lainnya yang memiliki berbagai macam risiko, salah satu risiko yang dihadapi yaitu risiko produksi. Adanya tingkat mortalitas yang berfluktuasi pada setiap angkatan menunjukkan akan adanya risiko produksi pada usaha peternakan ayam petelur. Salah satu sumber risiko produksi adalah perubahan cuaca dan iklim yang semakin tidak menentu sebagai dampak dari *global warming*. Perubahan cuaca dan iklim yang tidak menentu tersebut sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ternak ayam petelur (Rasyaf, 2005).

Iklim dan cuaca juga menjadi faktor yang mempengaruhi produksi telur ayam. Saat musim hujan, suhu udara di dalam kandang menjadi dingin dan udara di dalam kandang menjadi lembab. Sebaliknya pada musim kemarau, suhu udara di dalam kandang menjadi panas, kadar karbondioksida meningkat dan udara dalam kandang terasa pengap. Kondisi seperti ini sulit dihindari dan dapat mengakibatkan kematian dengan tingkat mortalitas yang cukup tinggi, karena pada dasarnya suhu potensial untuk pemeliharaan ayam petelur sebesar 18°-21° Celcius (Rasyaf, 2005).

Selain karena perubahan cuaca dan iklim, ayam petelur rentan terhadap penyakit dan parasit. Salah satu penyebab rentannya ayam petelur terhadap penyakit adalah perubahan cuaca yang tidak menentu mengakibatkan penyakit dapat menyerang tiap periode produksi. Risiko dalam peternakan ayam petelur yang terjadi di Desa Rancapaku mengakibatkan kerugian. Risiko yang telah diketahui akan menentukan bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk meminimalisir terjadinya atau dampak dari risiko tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait analisis risiko produksi telur ayam ras di Desa Rancapaku.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Apa saja sumber-sumber risiko produksi pada usaha peternakan ayam ras petelur?
- 2) Berapa besar risiko produksi pada usaha peternakan ayam ras petelur?

- 3) Apa saja strategi penanganan untuk setiap sumber-sumber risiko produksi pada usaha peternakan ayam ras petelur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Sumber-sumber risiko produksi pada usaha peternakan ayam ras petelur.
- 2) Besarnya risiko produksi pada usaha peternakan ayam ras petelur.
- 3) Strategi penanganan untuk setiap sumber risiko produksi pada usaha peternakan ayam ras petelur.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah :

- 1) Bagi penulis, sebagai informasi dan pengetahuan berkaitan dengan peternakan khususnya risiko produksi telur ayam ras dan juga sebagai pengalaman bagi penulis.
- 2) Bagi peternak, sebagai referensi dalam beternak ayam petelur, serta sebagai acuan untuk melihat risiko produksi dalam beternak ayam petelur.
- 3) Bagi Pemerintah, sebagai bahan acuan dalam menentukan kebijakan yang harus diterapkan dan sebagai acuan dalam melakukan pendekatan kepada peternak untuk menerapkan suatu inovasi.
- 4) Bagi peneliti lain, sebagai tambahan informasi maupun sebagai bahan acuan berkaitan dengan risiko produksi telur ayam ras.